

Financial Statement Analysis To Assess The Company's Financial Performance By Using Solvency Ratios At PT. PLN (Persero)

Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Rasio Solvabilitas Pada PT. PLN (Persero)

Niken Ekawati^{1*}, Rita Zulbetti²

Politeknik Piksi Ganesha Bandung^{1,2}

nekawati@piksi.ac.id¹, zulbetti@gmail.com²

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This research was conducted to know and assess the financial performance of PT. PLN (Persero). The problem studied in this study is the condition of the company's financial performance from 2016-2020. The descriptive quantitative method is chosen by the author to be used in this study so that the results obtained are data declared in the form of numbers and the data can certainly be described. Financial ratio analysis using solvency ratio acts as an analytical tool that is considered capable of explaining how much the company's ability to manage all its assets and liabilities. The final result of this research illustrates the solvency ratio of PT. PLN (Persero) fluctuated, but overall the financial performance of PT. PLN (Persero) is in good condition and can carry out all its business activities stably. The company is considered capable of fulfilling its obligations.

Keywords: Financial Performance, Financial Statement Analysis, Solvency Ratio

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan PT. PLN (Persero). Permasalahan yang diteliti pada penelitian ini adalah kondisi kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2016-2020. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang dipilih penulis untuk dipakai pada penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh ialah data yang dideklarasikan dengan bentuk angka serta data tersebut tentunya dapat dideskripsikan. Analisis rasio keuangan menggunakan rasio solvabilitas berperan sebagai alat analisis yang dinilai mampu menjelaskan seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan pada pengelolaan seluruh aset dan kewajibannya. Hasil akhir dari penelitian ini menggambarkan bahwa rasio solvabilitas PT. PLN (Persero) berfluktuasi, namun secara keseluruhan kinerja keuangan PT. PLN (Persero) dalam keadaan baik dan dapat menjalankan segala kegiatan usahanya dengan stabil. Perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajibannya.

Kata kunci : Kinerja Keuangan, Analisis Laporan Keuangan, Rasio Solvabilitas

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi seperti sekarang, perusahaan didesak untuk berfikir kreatif dan terus berinovasi agar dapat menjalankan usahanya beriringan dengan perkembangan zaman. Seiring dengan berkembangnya zaman, perusahaan tentunya ingin usaha yang dijalankannya semakin berkembang. Perkembangan usaha baru akan terjadi bila manajemen perusahaan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menyusun dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang dapat memaksimalkan nilai-nilai perusahaan.

Agar perkembangan tersebut dapat dipantau secara jelas, maka perusahaan harus mampu membuat catatan yang berisi informasi mengenai segala perubahan yang terjadi selama perusahaan menjalankan usahanya. Catatan tersebut dapat berupa laporan keuangan, yang di dalamnya menjelaskan kondisi dan posisi keuangan selama periode tertentu.

Melalui laporan keuangan kita dapat menilai bagaimana kondisi dari keuangan perusahaan, apakah berada dalam keadaan sehat atau tidak. Kondisi keuangan perusahaan dinyatakan sehat apabila perusahaan mampu menanggung seluruh kewajibannya serta

perusahaan dinilai dapat menjalankan berbagai kegiatan operasionalnya secara stabil dari waktu ke waktu. Jika kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan buruk pada kurun waktu yang lama, maka risiko perusahaan mengalami kegagalan atau bangkrut akan semakin besar.

Untuk meminimalisir terjadinya kegagalan atau bangkrut, maka perusahaan melakukan sebuah analisis terhadap laporan keuangannya. Terdapat beberapa metode yang dapat dipakai pada saat kita akan menganalisa suatu laporan keuangan, salah satu diantaranya adalah dengan rasio keuangan.

Seperti yang disampaikan oleh Harahap, rasio keuangan sendiri merupakan angka yang didapat dengan cara membandingkan satu komponen pada laporan keuangan dengan komponen lainnya yang saling berhubungan secara relevan dan signifikan (KUSUMA, 2018). Rasio keuangan dapat dinyatakan sebagai suatu kegiatan memperbandingkan beberapa angka yang tercantum pada laporan keuangan. Dari kegiatan tersebut akan didapatkan hasil perbandingan yang nantinya digunakan untuk menilai apakah kinerja perusahaan dalam keadaan baik atau tidak.

Rasio solvabilitas dipilih oleh penulis untuk menjalankan penelitian ini. Dengan menggunakan rasio solvabilitas kita dapat mengetahui sejauh mana perusahaan ditanggung oleh hutang.

Data dibawah ini merupakan data total hutang PT. PLN (Persero) dari tahun 2016-2020 yang akan digunakan untuk menilai keefisienan rasio solvabilitas, sehingga akan diketahui seberapa besar hutang berpengaruh pada tata pengendalian aktiva PT. PLN (Persero).

Tabel 1. Data Total Hutang PT. PLN (Persero) Tahun 2016-2020

Tahun	Total Hutang
2016	Rp. 393.778.518
2017	Rp. 465.541.053
2018	Rp. 565.073.888
2019	Rp. 655.647.600
2020	Rp. 649.247.189

Sumber : LK PT. PLN (Persero)

Berdasarkan data pada tahun 2016 s/d tahun 2020, dapat dilihat bahwa total hutang PT. PLN (Persero) berfluktuasi atau terjadi kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2016-2019 total hutang terus menerus mengalami kenaikan namun pada tahun 2020 total hutang mengalami penurunan.

Sebagai studi kasus, peneliti menggunakan laporan keuangan yang dibuat oleh PT. PLN (Persero) sebagai bahan analisis agar didapat informasi yang lebih rinci. PT. PLN (Persero) sendiri, merupakan salah satu Badan Usaha Milik Pemerintah (BUMN) yang kegiatan usahanya berada dalam sektor kelistrikan. PT. PLN (Persero) berkontribusi langsung kepada pendapatan negara di sektor non pajak, maka baik buruknya kinerja keuangan PT. PLN (Persero) akan berpengaruh terhadap pendapatan negara serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Laporan Keuangan

Ikatan Akuntansi Keuangan memaparkan bahwa laporan keuangan adalah catatan yang dibuat dan disajikan secara terstruktur oleh suatu perusahaan pada periode tertentu dimana didalamnya terkandung sebuah informasi keuangan yang memuat gambaran posisi keuangan dan kinerja keuangan dari perusahaan itu sendiri (Consulting, 2015).

Wikipedia juga berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan sebuah catatan yang di dalamnya mengandung informasi keuangan suatu perusahaan yang dibuat pada periode tertentu dan dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan (Shintia, 2017).

Dari kedua pernyataan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu laporan keuangan adalah catatan yang dibuat oleh perusahaan pada saat ini atau periode tertentu, yang berisi informasi dimana informasi tersebut dapat dipakai untuk memberikan gambaran kondisi dan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

Umumnya laporan keuangan akan dibuat sesuai periode tertentu, misal selama tiga bulan atau enam bulan sekali, menyesuaikan dengan kebutuhan dari perusahaan yang membuat laporan keuangan tersebut.

Namun untuk laporan dengan cakupan yang lebih luas akan dibuat satu tahun sekali atau dikenal juga dengan laporan tahunan. Laporan keuangan yang telah dibuat akan diserahkan kepada pihak terkait yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan yang tersebut.

Pengguna Laporan Keuangan

Beberapa pihak yang menggunakan laporan keuangan antara lain adalah ; Investor, Karyawan, Pemasok atau Kreditur Lain, Pelanggan, Masyarakat, Pemerintah, dan Pemberi Pinjaman (Soltius, n.d.).

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dibuatnya suatu laporan adalah untuk menggambarkan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan, serta arus kas entitas pada perusahaan tertentu yang bermanfaat untuk pengambilan suatu keputusan dari sebagian pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut.

Kasmir memberikan pernyataan bahwa laporan keuangan mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Memberi informasi kepada pengguna perihal jenis & sejumlah aset (harta) yang dimilikinya.
2. Memberi informasi kepada pengguna perihal jenis & sejumlah kewajiban serta modal yang dimilikinya.
3. Memberi informasi kepada pengguna perihal jenis & sejumlah pendapatan yang diperolehnya dalam suatu periode tertentu.
4. Memberi informasi kepada pengguna perihal sejumlah biaya & jenis biaya yang dikelurkannya.
5. Memberi informasi kepada pengguna perihal perubahan apa saja yang telah terjadi pada aset, kewajiban dan modal yang dimilikinya.
6. Memberi informasi kepada pengguna perihal kinerja dan pengelolaan perusahaan pada masa ini atau saat tertentu.
7. Memberi informasi kepada pengguna perihal catatan atas laporan keuangan.
8. Memberi informasi keuangan yang lainnya (Sari, 2017).

Sifat Laporan Keuangan

Saat akan membuat dan menyusun suatu laporan maka harus menyesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Demikian juga dengan penyusunan laporan keuangan harus mengacu pada sifat laporan keuangan.

Mengacu pemaparan dari Kasmir, laporan keuangan mempunyai sifat seperti berikut :

1. Laporan keuangan memiliki sifat historis, artinya suatu laporan keuangan pada saat pembuatannya akan mencakup data dari masa lampau atau masa yang sudah berlalu dan terlewat dari pada saat ini. Contohnya, suatu laporan keuangan dibuat menggunakan data

dari satu atau beberapa periode yang telah berlalu. (satu atau beberapa tahun ke belakang)

2. Laporan keuangan bersifat menyeluruh, artinya suatu laporan keuangan dibuat berdasarkan ketetapan yang sudah ada. Jika terdapat pembatasan atau laporan keuangan yang dibuat tidak lengkap maka laporan keuangan tersebut tidak akan memberikan informasi yang utuh atau menyeluruh dari suatu perusahaan tersebut (Kasmir, 2019).

Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa karakteristik yang dirancang untuk memberi peningkatan dari fakta yang terkandung pada laporan keuangan tersebut agar dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait atau pengguna laporan keuangan.

Beberapa karakteristik laporan keuangan yaitu; dapat dimengerti, relevan, materialitas, dapat diandalkan, disajikan secara jujur, unggul, netral, pertimbangannya sehat, lengkap, dan dapat diperbandingkan (Pintarilmu, 2019).

Jenis-jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan pemaparan Munawir, secara umum laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, dan laporan laba ditahan. Namun pada praktiknya laporan yang disusun oleh suatu perusahaan akan mencantumkan laporan-laporan lainnya guna memperoleh informasi yang lebih luas. Laporan yang diikutsertakan tersebut diantaranya adalah laporan perubahan dari modal kerja, laporan atas arus kas perusahaan, perhitungan perial HPP dan lampiran lain sesuai dengan kebutuhannya. (Munawir, 2014).

Analisis Laporan Keuangan

Hararap dalam bukunya mengatakan bahwa analisis laporan keuangan artinya kegiatan memecah laporan agar didapatkan suatu informasi yang rinci, serta dapat diketahui hubungan yang relevan atau hubungan signifikan antar satu dengan lainnya baik itu data kuantitatif ataupun data non kuantitatif. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari tahu kondisi keuangan perusahaan lebih lanjut yang berperan pada proses pengambilan keputusan (Komariah, 2016).

Sedangkan menurut Kasmir, analisis dilakukan dengan menganalisa kondisi keuangan perusahaan dilihat dari beberapa aspek yaitu aset (kekayaan), kewajiban (hutang) dan ekuitas (modal) pada laporan keuangan. Guna mencari tahu apakah perusahaan mampu meraih target yang sudah ditentukan sebelumnya atau tidak, hal ini bertujuan untuk memberi gambaran informasi kekurangan dan kelebihan perusahaan (Kasmir, 2019).

Berdasarkan uraian para ahli, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah kegiatan menelaah secara lebih rinci suatu laporan keuangan yang dilihat melalui beberapa aspek diantaranya aset (kekayaan), kewajiban (hutang) dan ekuitas (modal) serta hubungan antar aspek tersebut.

Sehingga diperoleh suatu pemahaman yang tepat dari laporan keuangan itu sendiri, dimana nantinya pemahaman tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut pemaparan Kasmir pada bukunya, analisis laporan keuangan memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut diantaranya adalah untuk mencari tahu bagaimana posisi keuangan pada satu periode tertentu dilihat dari berbagai aspek baik aset, kewajiban, modal ataupun hasil dari usaha yang telah dijalankan, untuk mencari tahu apa saja kekuatan dan kelemahan apa yang dimiliki oleh perusahaan, lalu langkah apa yang akan diambil oleh perusahaan kedepannya untuk menyikapi berbagai isu terkait posisi keuangan saat ini atau pada periode tertentu, serta untuk menilai kinerja dari manajemen perusahaan apakah sudah

melaksanakan tugasnya dengan baik atau belum, selain itu juga analisis laporan keuangan bertujuan sebagai alat pembanding antara perusahaan serupa perihal hasil yang telah dicapai (Kasmir, 2019).

Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat dinyatakan sebagai sebuah kegiatan memperbandingkan satu komponen dengan komponen lainnya yang terdapat pada laporan keuangan, pembandingan tersebut dilakukan dengan cara membagi angka yang satu dengan lainnya. Angka yang dibandingkan merupakan angka yang tercantum dalam laporan keuangan pada suatu periode ataupun beberapa periode (Kasmir, 2016).

Lukman Syamsudin memaparkan bahwa, agar dapat menafsirkan hasil dari perhitungan rasio keuangan maka kita membutuhkan sebuah pembanding. Beberapa metode pembandingan tersebut yaitu :

- a. *Cross-section* yaitu dengan melakukan perbandingan dari rasio keuangan antar perusahaan yang bergerak pada sektor serupa. Pembandingan ini dilakukan pada waktu bersamaan yaitu pada satu periode atau beberapa periode tertentu.
- b. *Time series analysis* yaitu dengan melakukan perbandingan rasio keuangan pada satu perusahaan namun yang diperbandingkan adalah antara satu periode dan periode lainnya (KUSUMA, 2018).

Rasio Solvabilitas

Kasmir menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui sebanyak apa aset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang.

Atau dapat juga diartikan dengan seberapa banyak tanggungan hutang dari perusahaan dibandingkan dengan hartanya, dan mampukah perusahaan membiayai seluruh tanggungan tersebut baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang apabila suatu saat nanti perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2016).

Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering dipakai, diantaranya adalah :

a. *Debt to Assets Ratio* (DTA)

Digunakan untuk mencari tahu mampukah perusahaan melunasi seluruh hutangnya dengan menggunakan aset yang dipunyai. Jika perhitungan rasio ini menunjukkan hasil yang tinggi, maka artinya semakin besar tingkat pinjaman modal yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan profit. Dengan kata lain perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang daripada aset atau modal ekuitasnya.

Rumus Perhitungannya :

$$DTA = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DTE)

Dipergunakan dalam proses mencari tahu seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kreditur. Jika perhitungan rasio ini menunjukkan hasil yang tinggi, maka dapat diartikan bahwa perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang, dan sebaliknya jika hasil perhitungan menunjukkan angka yang rendah artinya perusahaan lebih banyak dibiayai oleh ekuitas atau modalnya sendiri dan risiko perusahaan mengalami *failed*/bangkrut adalah kecil.

Rumus Perhitungannya :

$$DTE = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas} \times 100\%$$

Kinerja Keuangan

Menurut pernyataan Munawir, kinerja keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau tidak, hal tersebut dapat dicari tahu dengan melakukan sebuah kegiatan yaitu kegiatan menganalisa suatu laporan keuangan dari pihak yang bersangkutan memakai metode analisis rasio keuangan.

Hasil yang didapat dari mengukur kinerja keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh beberapa pihak yang berkepentingan, karena hasil tersebut dapat dipakai untuk mencari tahu apakah perusahaan tersebut dalam kondisi baik serta sejauh mana tingkat keberhasilan dari perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. (Munawir, 2014).

Tabel 2. Ukuran Kesehatan Perusahaan

Sangat Sehat	Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
Likuiditas > 150%	Likuiditas 100% - 150%	Likuiditas 75% - 100%	Likuiditas < 75%
Solvabilitas > 200%	Solvabilitas 150% - 200%	Solvabilitas 100% - 150%	Solvabilitas < 100%
Aktivitas 10 kali	Aktivitas 8 – 10 kali	Aktivitas 4 – 6 kali	Aktivitas 2 – 4 kali
Profitabilitas > 12%	Profitabilitas 8% - 12%	Profitabilitas 5% - 8%	Profitabilitas < 5%

Sumber : (Warsono et al., 2013)

Menurut pernyataan Warsono kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan melihat uraian dibawah ini, apakah perusahaan termasuk dalam kategori sehat atau tidak sehat :

- Perusahaan dapat dinyatakan dalam kategori sangat sehat apabila nilai likuiditasnya >150%, solvabilitas >200%, aktivitas sebesar 10 kali dan profitabilitas >12%.
- Perusahaan dapat dinyatakan dalam kategori sehat apabila memiliki nilai likuiditas yang berkisar diantara 100% - 150%, solvabilitas berkisar diantara 150% - 200%, aktivitas sebesar 8 sampai 10 kali, dan profitabilitasnya berkisar antara 8% sampai 12%.
- Perusahaan dapat dinyatakan dalam kategori kurang sehat apabila nilai likuiditasnya berkisar antara 75% - 100%, solvabilitas berkisar antara 100% - 150%, aktivitas sebesar 4 - 6 kali, dan profitabilitasnya berkisar antara 5% - 8%.
- Perusahaan dinyatakan tidak sehat apabila memiliki nilai likuiditas <75%, solvabilitas <100%, aktivitas sebesar 2 - 4 kali, dan profitabilitas <5% (Warsono et al., 2013).

Tabel 3. Skala Ukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan

Baik Sekali	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Likuid > 100%	Likuid 75% - 100%	Likuid 50% - 75%	Likuid 25% - 50%	Likuid < 25%
Solvabel > 50%	Solvabel 33% - 50%	Solvabel 25% - < 33%	Solvabel 15% - < 25%	Solvabel < 15%
Aktivitas 8,1 kali – 10 kali	Aktivitas 6,1 kali – 8 kali	Aktivitas 4,1 kali – 6 kali	Aktivitas 2,1 kali – 4 kali	Aktivitas 0 – 2 kali
Profit > 15%	Profit 10% - 15%	Profit 5% - < 10%	Profit 1% - < 5%	Profit < 1%

Sumber : (Martono & Harjito, 2013)

Uraian dibawah ini menunjukan skala ukuran kinerja keuangan perusahaan apabila dilihat dari rasio keuangannya :

- a. Baik Sekali, perusahaan masuk dalam kategori baik sekali apabila perusahaan memiliki nilai likuiditas $>100\%$, solvabilitas $>50\%$, aktivitasnya berkisar antara 8,1 kali sampai 10 kali, & nilai profitabilitasnya $>15\%$.
- b. Perusahaan masuk dalam kategori baik apabila perusahaan memiliki nilai likuiditas yang berkisar antara $75\% - 150\%$, solvabilitas berkisar antara $33\% - 50\%$, aktivitas sebesar 6,1 kali sampai 8 kali, dan profitabilitasnya berkisar antara 10% sampai 15% .
- c. Perusahaan masuk dalam kategori cukup baik apabila perusahaan memiliki nilai likuiditas yang berkisar antara $50\% - < 75\%$, solvabilitas berkisar antara $25\% - < 33\%$, aktivitas sebesar 4,1 kali sampai 6 kali, dan profitabilitasnya berkisar antara 5% sampai $< 10\%$.
- d. Perusahaan berada dalam kategori kurang baik apabila nilai likuiditasnya berkisar antara $25\% - < 50\%$, solvabilitas berkisar antara $15\% - < 25\%$, aktivitas sebesar 2,1 kali sampai 4 kali, dan profitabilitasnya berkisar antara 1% sampai $< 5\%$.
- e. Perusahaan berada dalam kategori ini apabila perusahaan hanya memiliki nilai likuiditas yang berkisar antara $< 25\%$, solvabilitas berkisar antara $< 15\%$, aktivitas sebesar 0 – 2 kali, dan profitabilitasnya $< 1\%$ (Martono & Harjito, 2013).

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif, dimana tujuannya adalah untuk mencari gambaran karakteristik tertentu yang dimiliki perusahaan. Dilakukan dengan cara menguji statistik sehingga diperoleh hasil yang akan menjadi jawaban dari permasalahan pada penelitian ini.

Sifat Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif, yang artinya penelitian dilakukan untuk mencari tahu nilai dari variabel mandiri (*independent variable*) tanpa dilakukan perbandingan/dihubungkan pada variabel lain (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menghasilkan sebuah gambaran yang dapat menjelaskan secara terstruktur, kredibel dan tepat dari permasalahan yang nantinya dapat dipakai dalam proses pengambilan keputusan. (KUSUMA, 2018).

Jenis Data

Data kuantitatif merupakan jenis data yang dipakai pada penelitian ini. Menurut Sugiyono, data kuantitatif dinyatakan sebagai data berupa angka yang dapat dihitung menggunakan statistik dan dijadikan alat uji perhitungan, dimana angka tersebut berkaitan dengan permasalahan atau fenomena yang diteliti oleh penulis untuk mendapatkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Data yang dipakai merupakan data yang terdapat pada laporan keuangan PT. PLN (Persero) yaitu data aset, data hutang, dan data ekuitas periode tahun 2016-2020.

Sumber Data

Peneliti memakai data sekunder. Dimana peneliti mendapatkan data secara tidak langsung atau peneliti mendapatkan data melalui media perantara. Data sekunder biasanya merupakan catatan atau laporan historis yang telah tertata pada arsip (Sugiyono, 2018).

Data laporan keuangan penutupan akhir tahun dari PT. PLN (Persero) diambil oleh peneliti untuk dipakai dalam penelitian ini. Data tersebut berupa neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2016-2020 yang sudah dipublikasi oleh pihak PT. PLN (Persero) sendiri.

Populasi dan Sampel

Menurut pemaparan Sugiyono, populasi adalah sebuah daerah generalisasi yang didalamnya diisi oleh suatu subjek atau objek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipahami dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh komponen dari laporan keuangan PT. PLN (Persero) sejak didirikannya perusahaan sampai sekarang.

Sedangkan sampel merupakan bagian kecil dari populasi (Sugiyono, 2018). Sampel yang dipakai oleh penulis ialah laporan keuangan PT. PLN (Persero) berupa neraca dan laporan laba rugi tahun 2016-2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan data yang didapat dengan cara mengambil sampel dari seluruh populasi dan dipertimbangkan melalui pertimbangan tertentu (Indriantoro & Supomo, 2014).

Dibawah ini adalah beberapa pertimbangan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini :

- a. LK yang dipakai dipandang mampu mewakili LK yang telah ada.
- b. LK yang dipakai adalah LK yang menyajikan data aktual (LK perusahaan pada kurun waktu 5 tahun terakhir)

Selanjutnya laporan keuangan tersebut akan dianalisis menggunakan rasio keuangan agar diperoleh hasil berupa angka yang menggambarkan kinerja perusahaan dari tahun 2016-2020.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memakai teknik pengumpulan data studi kepustakaan, dimana data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang asalnya dari buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan (Nazir, 2014).

Definisi Konsepsional

Penelitian ini mempunyai definisi konsepsional sebagai berikut :

1. Laporan keuangan, menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang diteliti pada saat ini atau periode tertentu.
2. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan satu komponen dari laporan keuangan dengan komponen lainnya, yang nantinya akan diperoleh hasil berupa angka dimana angka tersebut dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran yang menunjukkan apakah suatu perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik dan benar.

Spesifikasi Variabel

Penelitian dengan judul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Rasio Solvabilitas Pada PT. PLN (Persero)” menggunakan variabel bebas/*independent variable* & variabel terikat/*dependent variable* dimana Analisis Laporan Keuangan adalah sebagai variabel bebas 1 (X1), Menggunakan Rasio Solvabilitas dinyatakan sebagai variabel bebas 2 (X2) dan Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan sebagai variabel terikat (Y1).

Uraian dibawah merupakan spesifikasi dari variabel pada penelitian ini :

1. Laporan keuangan, peneliti memakai laporan keuangan penutupan akhir tahun dari PT. PLN (Persero) dari tahun 2016-2020 dimana laporan tersebut berupa neraca dan laporan laba rugi.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

Rumus rasio solvabilitas yang digunakan adalah :

Debt Asset Ratio (DTA)

$$DTA = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Debt Equity Ratio (DTE)

$$DTE = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Kinerja keuangan, mampukah PT. PLN (Persero) mengelola aset dan kewajibannya dengan efektif dan efisien dalam kegiatan operasionalnya agar didapat kinerja keuangan dengan kategori baik dari tahun 2016-2020.

Metode Analisis

Peneliti menggunakan metode analisis kuantitatif yang disertai dengan pemaparan atau pendeskripsian hasil. Analisis kuantitatif sendiri merupakan pengolahan data yang dikumpulkan berdasarkan observasi dan diinterpretasikan kedalam penelitian, data tersebut berupa angka-angka dari neraca dan laporan laba rugi (Umar, 2014).

Tahapan pertama adalah menganalisis data dari neraca dan laba rugi PT. PLN (Persero) tahun 2016-2020 dan diolah menggunakan rasio keuangan. Tahapan selanjutnya jika sudah diperoleh hasil dari perhitungan rasio keuangan, maka hasil tersebut akan dipaparkan secara lebih rinci atau dideskripsikan.

4. Hasil dan Pembahasan

Penyajian Data

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan pada analisis laporan keuangan adalah menyusun neraca perbandingan dari beberapa periode yang memiliki keterkaitan lalu dianalisis memakai rasio keuangan.

Rasio keuangan yang akan dipakai untuk menganalisis laporan keuangan PT. PLN (Persero) adalah rasio solvabilitas.

Dibawah ini merupakan standar industri perusahaan yang digunakan sebagai nilai perbandingan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 4. Standar Industri Perusahaan

Jenis Rasio	Standar Industri Perusahaan
<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber : Data diolah

Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa : *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Serta data yang dipakai adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Data PT. PLN (Persero) Periode 2016-2020

Tahun	Total Aset	Total Hutang	Total Ekuitas
2016	Rp 1.272.177.975	Rp 393.778.518	Rp 878.399.457
2017	Rp 1.334.957.657	Rp 465.541.053	Rp 869.416.604
2018	Rp 1.492.487.745	Rp 565.073.888	Rp 927.413.857
2019	Rp 1.585.055.013	Rp 655.674.600	Rp 929.380.413
2020	Rp 1.589.059.781	Rp 649.247.189	Rp 939.812.592
Total	Rp 7.273.738.171	Rp 2.729.315.248	Rp 4.544.422.923

Sumber : LK PT. PLN (Persero)

Perhitungan Rasio Keuangan

a. Debt to Asset Ratio

Berdasarkan pemaparan Kasmir, DTA adalah rasio yang dipakai untuk mencari tahu seberapa jauh aset perusahaan yang ditanggung oleh hutang atau seberapa banyak hutang perusahaan akan mempengaruhi pengelolaan aset (Kasmir, 2019).

Apabila hasil pengukuran yang diperoleh tinggi, artinya semakin tinggi perusahaan ditanggung oleh hutang atau perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang.

Jika hal tersebut terjadi, maka dikhawatirkan perusahaan tidak dapat menutup hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki, sehingga perusahaan harus mencari pinjaman atau dana tambahan untuk membayar hutang-hutangnya.

Sedangkan apabila hasil pengukuran yang diperoleh rendah, artinya semakin kecil perusahaan ditanggung oleh hutang dengan kata lain perusahaan lebih banyak dibiayai oleh aktiva.

Untuk menghitung DTA dapat memakai rumus :

$$DTA = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Perhitungan :

- a. DTA untuk tahun 2016

$$DTA = \frac{\text{Rp. 393.778.518}}{\text{Rp. 1.272.177.975}} \times 100\% = 30,95\%$$

- b. DTA untuk tahun 2017

$$DTA = \frac{\text{Rp. 465.541.053}}{\text{Rp. 1.334.957.657}} \times 100\% = 34,87\%$$

- c. DTA untuk tahun 2018

$$DTA = \frac{\text{Rp. 565.073.888}}{\text{Rp. 1.492.487.745}} \times 100\% = 37,82\%$$

- d. DTA untuk tahun 2019

$$DTA = \frac{\text{Rp. 655.674.600}}{\text{Rp. 1.589.059.781}} \times 100\% = 41,36\%$$

- e. DTA untuk tahun 2020

$$DTA = \frac{\text{Rp. 649.247.189}}{\text{Rp. 1.589.059.781}} \times 100\% = 40,85\%$$

b. Debt to Equity Ratio

Dipergunakan untuk mencari total pinjaman yang diberikan oleh kreditur kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini memiliki fungsi untuk mengetahui berapa modal sendiri yang dijadikan sebagai penjamin hutang (Afuah et al., 2017).

Bagi kreditur, makin besar rasio maka semakin tidak baik dan tidak menguntungkan. Karena jika kemungkinan terjadi kegagalan pada perusahaan, maka risiko yang ditanggung oleh kreditur juga akan semakin besar.

Namun, bagi pihak perusahaan kenaikan nilai debt to equity ratio merupakan kondisi yang baik. Hal ini terjadi karena adanya penambahan total hutang yang diiringi dengan meningkatnya total ekuitas. Perusahaan dianggap mampu untuk memenuhi kewajiban (hutang) jangka panjangnya.

Untuk menghitung DTE dapat memakai rumus :

$$DTE = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Perhitungan :

- a. DTE untuk tahun 2016

$$DTE = \frac{\text{Rp. 393.778.518}}{\text{Rp. 878.399.457}} \times 100\% = 44,83\%$$

b. DTE untuk tahun 2017

$$DTE = \frac{\text{Rp. 465.541.053}}{\text{Rp. 869.416.604}} \times 100\% = 53,54\%$$

c. DTE untuk tahun 2018

$$DTE = \frac{\text{Rp. 565.073.888}}{\text{Rp. 927.413.857}} \times 100\% = 60,93\%$$

d. DTE untuk tahun 2019

$$DTE = \frac{\text{Rp. 655.647.600}}{\text{Rp. 929.380.413}} \times 100\% = 70,55\%$$

e. DTE untuk tahun 2020

$$DTE = \frac{\text{Rp. 649.247.189}}{\text{Rp. 939.812.592}} \times 100\% = 69,08\%$$

Analisis Permasalahan

a. *Debt to Asset Ratio*

Berdasarkan perhitungan DTA dari tahun 2016-2020 diatas, maka didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio* PT. PLN (Persero) Periode 2016-2020

Tahun	Total Hutang	Total Aset	DTA	Perkembangan
2016	Rp 393.778.518	Rp 1.272.177.975	30,95%	
2017	Rp 465.541.053	Rp 1.334.957.657	34,87%	Naik
2018	Rp 565.073.888	Rp 1.492.487.745	37,82%	Naik
2019	Rp 655.674.600	Rp 1.585.055.013	41,36%	Naik
2020	Rp 649.247.189	Rp 1.589.059.781	40,85%	Turun

Sumber : LK PT. PLN (Persero), Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa :

Tahun 2016, *debt to asset ratio* menunjukkan nilai sebesar 30,95% yang dapat diartikan bahwa sebanyak Rp. 0,30 dari Rp. 1,00 total aset dibiayai oleh hutang. Untuk tahun 2016, *Debt to Asset Ratio* termasuk dalam kategori cukup baik karena menunjukkan nilai sebesar 30,95%. Mengacu pada pemaparan Martono & Harjito pada tabel 3 dimana perusahaan dikatakan cukup baik apabila solvabilitasnya berkisar antara 25%-33%.

Tahun 2017, *debt to asset ratio* menunjukkan nilai sebesar 34,74% yang dapat diartikan bahwa sebanyak Rp. 0,34 dari Rp. 1,00 total aset dibiayai oleh hutang. Terjadi kenaikan sebesar 3,79% dari tahun sebelumnya, kondisi tersebut dinilai tidak baik karena semakin besar total hutang maka nilai *debt to asset ratio* juga semakin meningkat. Tetapi apabila peningkatan total hutang diiringi oleh peningkatan total aset atau aktiva maka kondisi tersebut dapat dianggap baik. Seperti yang terlihat pada tabel diatas, total aset atau aktiva masih lebih besar daripada hutang yang artinya perusahaan masih lebih banyak dibiayai oleh aset atau aktiva sebesar 65,26% daripada hutang. *Debt to Asset Ratio* untuk tahun 2017 termasuk dalam kategori baik, mengacu pada pemaparan Martono & Harjito pada tabel 3 dimana perusahaan dikatakan baik apabila solvabilitasnya berkisar antara 33%-50%.

Tahun 2018, *debt to asset ratio* menunjukkan nilai sebesar 37,82% yang dapat diartikan bahwa sebanyak Rp. 0,37 dari Rp. 1,00 total aset dibiayai oleh hutang. Terjadi kenaikan sebesar 3,08% dari tahun sebelumnya, kondisi tersebut dinilai tidak baik karena semakin besar total hutang maka nilai *debt to asset ratio* juga semakin meningkat. Tetapi apabila peningkatan total hutang diiringi oleh peningkatan total aset atau aktiva maka kondisi tersebut dapat

dianggap baik. Seperti yang terlihat pada tabel diatas, total aset atau aktiva masih lebih besar daripada hutang yang artinya perusahaan masih lebih banyak dibiayai oleh aset atau aktiva sebesar 62,18% daripada hutang. *Debt to Asset Ratio* untuk tahun 2018 termasuk dalam kategori baik, mengacu pada pemaparan Martono & Harjito pada tabel 3 dimana perusahaan dikatakan baik apabila solvabilitasnya berkisar antara 33%-50%.

Tahun 2019, *debt to asset ratio* menunjukkan nilai sebesar 41,36% yang dapat diartikan bahwa sebanyak Rp. 0,41 dari Rp. 1,00 total aset dibiayai oleh hutang. Terjadi kenaikan sebesar 3,54% dari tahun sebelumnya, kondisi tersebut dinilai tidak baik karena semakin besar total hutang maka nilai *debt to asset ratio* juga semakin meningkat. Tetapi apabila peningkatan total hutang diiringi oleh peningkatan total aset atau aktiva maka kondisi tersebut dapat dianggap baik. Seperti yang terlihat pada tabel diatas, total aset atau aktiva masih lebih besar daripada hutang yang artinya perusahaan masih lebih banyak dibiayai oleh aset atau aktiva sebesar 58,64% daripada hutang. *Debt to Asset Ratio* untuk tahun 2019 termasuk dalam kategori baik, mengacu pada pemaparan Martono & Harjito pada tabel 3 dimana perusahaan dikatakan baik apabila solvabilitasnya berkisar antara 33%-50%.

Tahun 2020, *debt to asset ratio* menunjukkan nilai sebesar 40,85% yang dapat diartikan bahwa sebanyak Rp. 0,40 dari Rp. 1,00 total aset dibiayai oleh hutang. Terjadi penurunan sebesar 0,51% dari tahun sebelumnya, kondisi tersebut baik bagi perusahaan karena semakin kecil nilai *debt to asset ratio* maka semakin kecil pula perusahaan dibiayai oleh hutang. Seperti pada tabel diatas meskipun terjadi penurunan pada total aset atau aktiva, perusahaan masih lebih banyak dibiayai oleh aset atau aktiva sebesar 59,15% daripada hutang. *Debt to Asset Ratio* untuk tahun 2020 termasuk dalam kategori baik, mengacu pada pemaparan Martono & Harjito pada tabel 3 dimana perusahaan dikatakan baik apabila solvabilitasnya berkisar antara 33%-50%.

Dari perhitungan *debt to asset ratio* diatas, mulai tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa nilai *debt to asset ratio* berfluktuasi. Terjadi kenaikan serta penurunan pada aset atau aktiva dan hutang setiap tahunnya. Hal tersebut dapat terjadi karena pada tahun-tahun tertentu perusahaan tidak mampu mebiayai kegiatannya menggunakan aset atau aktiva yang dimilikinya sehingga perusahaan harus mencari dana tambahan dengan cara meminjam kepada kreditur dan menyebabkan jumlah hutang terus bertambah.

b. *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan perhitungan DTE dari tahun 2016-2020, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Data Perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. PLN (Persero) Periode 2016-2020

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DTE	Perkembangan
2016	Rp 393.778.518	Rp 878.399.457	44,83%	
2017	Rp 465.541.053	Rp 869.416.604	53,54%	Naik
2018	Rp 565.073.888	Rp 927.413.857	60,93%	Naik
2019	Rp 655.674.600	Rp 929.380.413	70,55%	Naik
2020	Rp 649.247.189	Rp 939.812.592	69,08%	Turun

Sumber : LK PT. PLN (Persero), Data diolah

Mengacu pada tabel diatas, diketahui bahwa :

Tahun 2016, DTE menunjukkan nilai sebesar 44,83% yang artinya bahwa sebanyak Rp. 0,44 dari Rp. 1,00 ekuitas adalah penjamin hutang. DTE tahun 2016 termasuk dalam kategori baik karena menunjukkan nilai sebesar 44,83%. Mengacu pada pemaparan Martono dan Harjito pada tabel 3 dimana perusahaan dikatakan baik apabila solvabilitasnya berkisar antara 33%-50%.

Tahun 2017, DTE menunjukkan nilai sebesar 53,54% yang dapat diartikan bahwa sebanyak Rp. 0,53 dari Rp. 1,00 ekuitas adalah penjamin hutang. Terjadi peningkatan sebesar 8,71% dari tahun sebelumnya, kondisi tersebut dinilai tidak baik karena semakin besar total hutang maka nilai DTE juga semakin meningkat. Tetapi apabila peningkatan total hutang diiringi peningkatan total ekuitas, maka kondisi tersebut dapat dianggap baik. Untuk DTE tahun 2017 termasuk dalam kategori sangat baik, karena menunjukkan nilai sebesar 53,54%. Mengacu pada pemaparan Martono & Harjito pada tabel 3 dimana perusahaan dikatakan sangat baik apabila solvabilitasnya >50%.

Tahun 2018, DTE menunjukkan hasil sebesar 60,93% yang artinya sebanyak Rp. 0,60 dari Rp. 1,00 ekuitas adalah penjamin hutang. terjadi kenaikan sebesar 7,39% dari tahun sebelumnya, kondisi tersebut dinilai tidak baik karena semakin besar total hutang maka nilai DTE juga semakin meningkat. Tetapi apabila peningkatan total hutang diiringi peningkatan total ekuitas, maka kondisi tersebut dapat dianggap baik. Untuk DTE tahun 2018 termasuk dalam kategori sangat baik, karena menunjukkan nilai sebesar 60,93%. Mengacu pada pemaparan Martono & Harjito pada tabel 3 dimana perusahaan dikatakan sangat baik apabila solvabilitasnya >50%.

Tahun 2019, DTE menunjukkan hasil sebesar 70,55% yang artinya bahwa sebanyak Rp.0,70 dari Rp. 1,00 ekuitas adalah penjamin hutang. terjadi kenaikan sebesar 9,62% dari tahun sebelumnya, kondisi tersebut dinilai tidak baik karena semakin besar total hutang maka nilai DTE juga semakin meningkat. Tetapi apabila peningkatan total hutang diiringi peningkatan total ekuitas, maka kondisi tersebut dapat dianggap baik. Untuk DTE tahun 2019 termasuk dalam kategori sangat baik, karena menunjukkan nilai sebesar 70,55%. Mengacu pada pemaparan Martono & Harjito pada tabel 3 dimana perusahaan dikatakan sangat baik apabila solvabilitasnya >50%.

Tahun 2020, DTE menunjukkan nilai sebesar 69,08% yang artinya bahwa sebanyak Rp. 0,69 dari Rp. 1,00 ekuitas adalah penjamin hutang. terjadi penurunan sebesar 1,47% dari tahun sebelumnya, kondisi tersebut dinilai baik karena makin kecil nilai DTE maka makin kecil juga perusahaan dibiayai oleh hutang. Untuk DTE tahun 2020 termasuk dalam kategori sangat baik, karena menunjukkan nilai sebesar 69,08%. Mengacu pada pemaparan Martono & Harjito pada tabel 3 dimana perusahaan dikatakan sangat baik apabila solvabilitasnya >50%.

Dari perhitungan DTE diatas, mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 nilai DTE berfluktuasi. Terjadi kenaikan serta penurunan pada ekuitas dan hutang setiap tahunnya. Hal tersebut dapat terjadi karena pada tahun tertentu perusahaan tidak mampu membiayai kegiatannya menggunakan ekuitas yang dimilikinya, sehingga perusahaan harus mencari dana tambahan dengan cara meminjam kepada kreditur dan menyebabkan jumlah hutang bertambah terus bertambah.

Penilaian Kinerja Perusahaan

Untuk menilai kinerja keuangan PT. PLN (Persero) , penulis melakukan perhitungan rata-rata dari rasio solvabilitas, selanjutnya dilakukan perbandingan antara hasil perhitungan rata-rata rasio solvabilitas dari tahun 2016 sampai tahun 2020 dengan standar industri perusahaan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Dibawah ini adalah tabel perbandingan hasil perhitungan rasio solvabilitas dari tahun 2016 sampai tahun 2020 dengan standar industri perusahaan :

Tabel 8. Perbandingan Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas Dengan Standar Industri Perusahaan

No	Jenis Rasio	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata	Standar Industri
1	DTA	30,95%	34,87%	37,82%	41,36%	40,85%	37,17%	35%
2	DTE	44,83%	53,54%	60,93%	70,55%	69,08%	59,79%	90%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas DTA dan DTE dari tahun 2016 sampai dengan 2020 berfluktuasi atau terjadi kenaikan dan penurunan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya peningkatan total hutang yang diiringi dengan peningkatan total aset atau aktiva serta total ekuitas. Rata-rata DTA selama 5 tahun menunjukkan hasil sebesar 37,17% jika dibandingkan dengan standar industri 35% maka nilai tersebut lebih besar dari standar industri sebesar 2,17% . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik. Sedangkan rata-rata DTE selama 5 tahun menunjukkan hasil 59,79% jika dibandingkan dengan standar industri 90% maka nilai tersebut lebih kecil dari standar industri sebesar 30,21% namun kondisi tersebut tetap menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan sangat baik, karena DTE dinilai baik apabila berada dibawah angka 1 atau 100%. Selain itu, berdasarkan pada skala ukuran kinerja keuangan menurut Martono dan Harjito (2013:55) perusahaan dikatakan solvabel apabila rasio solvabilitasnya >50%. Perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban (hutang) jangka panjangnya.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas mengenai analisis laporan keuangan dengan perhitungan rasio solvabilitas pada PT. PLN (Persero) periode tahun 2016-2020, maka penulis menarik beberapa kesimpulan seperti berikut : Rasio solvabilitas PT. PLN (Persero) berfluktuasi. Setiap tahun terjadi perubahan total hutang diiringi perubahan total aset atau aktiva serta total ekuitas. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada tahun tertentu perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan usahanya dengan aset atau aktiva serta ekuitas, maka perusahaan mencari dana tambahan kepada kreditur yang menyebabkan peningkatan pada total hutang. DTA PT. PLN (Persero) dari tahun 2016-2020 dengan rata-rata 37,17% menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan sehat karena standar industri untuk DTA adalah sebesar 35%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih lebih besar dibiayai oleh aset atau aktiva daripada hutang. DTE PT. PLN (Persero) dari tahun 2016-2020 dengan rata-rata 59,79% menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan sangat sehat. Karena debt to equity ratio yang baik harus berada dibawah angka 1 atau 100%. Pada perhitungan diatas DTE berada dibawah angka 1 atau 100%.

1. Berdasarkan perhitungan rasio solvabilitas, umumnya kinerja keuangan PT. PLN (Persero) dinyatakan baik dalam menjalankan kegiatan usahanya. Perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban (hutang) jangka panjangnya.

Saran

Mengacu pada kesimpulan diatas peneliti memberikan saran sebagai berikut : Perusahaan diharapkan dapat mempertahankan total hutang yang jumlahnya lebih rendah daripada total aset dan total ekuitasnya. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan mampu menutupi hutang-hutangnya menggunakan aset atau ekuitas yang dimilikinya. Perusahaan diharapkan dapat melakukan evaluasi atas pencapaian kinerja keuangan perusahaan dengan harapan agar kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Berdasar pada penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti hanya memakai rasio

solvabilitas saja. Belum dilakukan analisis secara menyeluruh, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghitung rasio lain yang tidak digunakan serta menambah periodenya. Agar dapat menunjukan serta mendeskripsikan secara lebih jelas kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Afuah, C. L. N., Chumaidiyah, E., & Zulbetti, R. (2017). Strategi Perusahaan Kelapa Sawit Berdasarkan Return Saham Terhadap Rasio Keuangan (eps, Roe, Dan Der) Dan Faktor Ekonomi Makro, Go Public Pada *EProceedings of Engineering*, 4(2), 2781–2788. <https://core.ac.uk/download/pdf/299915897.pdf>
- Consulting, R. (2015). *Penyajian Laporan Keuangan: Pengertian, Karakteristik Beserta Cara Penyajian - RDN Consulting. RDN Consulting*. <https://www.rusdionoconsulting.com/penyajian-laporan-keuangan-pengertian-karakteristik-beserta-cara-penyajian/>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE-Yogyakarta.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2019). *Analisis Rasio Keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Komariah, M. N. R. & E. (2016). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 43–58. <https://media.neliti.com/media/publications/234490-analisis-laporan-keuangan-dalam-menilai-6eb8a31d.pdf>
- KUSUMA, F. H. P. (2018). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Unilever Indonesia Tbk.H. *Jurnal Akuntansi Unihaz*, 1(1), 22–35.
- Martono, & Harjito, A. (2013). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia,
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty,
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Pintarilmu. (2019). *Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan - Gustani.ID*. Pustaka Madani. <https://www.pustakamadani.com/2019/10/karakteristik-kualitatif-laporan.html>
- Sari, D. I. (2017). Analisa Rasio Likuiditas Laporan Keuangan Pada Adira Dinamika Multi Finance Tbk. *Jurnal Moneter*, 4(1), 48–55. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter/article/view/1537/1245>
- Shintia, N. (2017). Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Asset dan Equity Pada PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk Periode 2012-2015. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(1), 41–63.
- Soltius. (n.d.). *Siapa Saja yang Termasuk Pengguna Laporan Keuangan? Simak Informasinya Disini!* Soltius Indonesia. Retrieved July 21, 2022, from <https://www.soltius.co.id/id/blog/Pengguna-Laporan-Keuangan>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta,
- Umar, H. (2014). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Rajawali Pers.
- Warsono, Sony, Candrasari, R., & Natalia, I. (2013). *Akuntansi Pengantar 1 Sistem Penghasil Informasi Keuangan Adaptasi IFRS*. AB Publisher.